

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS X DI SMAN 2 GADINGREJO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat -
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

ENDAH WEDAR PRATIAS

NPM 1711010218

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNGG
1445 H / 2024 M**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS X DI SMAN 2 GADINGREJO**

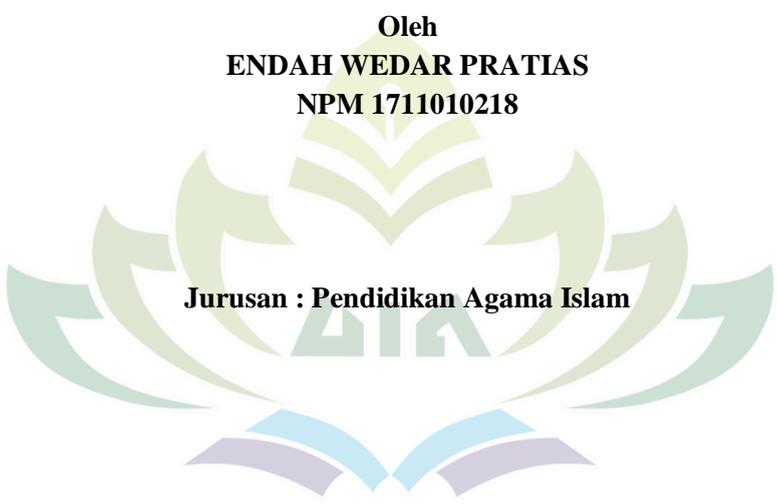
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat -
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

ENDAH WEDAR PRATIAS

NPM 1711010218



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Baharudin, M.Pd

Pembimbing II:Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNGG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Mata pelajaran PAI termasuk mata pelajaran yang harus diperhatikan, karena di dalam mata pelajaran PAI terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan ibadah-ibadah yang di anjurkan oleh agama Islam, cakupannya adalah Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, jujur, melaksanakan pengurusan jenazah, masa kejayaan Islam dan Rasul-rasul kekasih Allah SWT. Pemahaman peserta didik haruslah sangat di perhatikan karena dari pemahaman itu peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan, bagaimana peserta didik dapat mengerjakan soal jika pemahaman mereka masih rendah. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan dan menjadikan peserta didik sebagai siswa yang aktif. Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 2 Gadingrejo, Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Gadingrejo menunjukkan bahwa peserta didik menganggap PAI adalah mata pelajaran yang sulit. Peserta didik masih kesulitan dalam materi PAI terutama materi zakat. Anggapan sulit dalam pemahaman dan kemampuan menjawab soal merupakan salah satu hal yang melandasi kurangnya penguasaan konsep peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Mayoritas peserta didik mengatakan bahwa mereka kesulitan pada mata pelajaran PAI. Selain itu, Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Gadingrejo juga mengatakan bahwa peserta didik kurang terampil dalam mengerjakan soal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya.

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan pada materi berkaitan ayat-ayat al-Quran atau baca tulis al-Quran, dan kesulitan belajar peserta didik adalah kesulitan memahami materi atau pokok bahasan Pendidikan Agama Islam. Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik berupa faktor internal minat dan motivasi belajar peserta didik, faktor eksternal berupa sarana dan prasarana belajar kurang mendukung, metode dan media pembelajaran guru kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, keluarga peserta didik kurang memberi motivasi belajar pada anak, serta teknologi yang membuat peserta didik malas belajar. Upaya mengatasi kesulitan belajar peserta

didik terbagi menjadi dua, yaitu upaya dari pihak peserta didik sendiri (internal). Dalam usahanya menanggulangi kesulitan belajar yang dialaminya, peserta didik berusaha bertanya kepada teman yang lebih pintar, pengadaan sarana dan prasarana, menumbuhkan minat baca peserta didik melalui literasi, memaksimalkan komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik, diadakan pertemuan guru-guru tentang permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik serta solusi pemecahannya, mencari akar permasalahan kemudian mencari solusi yang tepat, mencoba bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memberikan perlakuan khusus pada anak tersebut, orientasi, informasi, penempatan penyaluran peserta didik, kunjungan rumah, pelimpahan kasus memberinya motivasi melalui pemberian, guru wali kelas melalui program guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan motivasi dan wali kelas agar menambah keterampilan dalam membaca al-Quran serta petunjuk agar lebih mudah dalam belajar.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 2 Gadingrejo



ABSTRACT

PAI subjects are among the subjects that must be paid attention to. because in the PAI subject there is some material related to the worship recommended by the Islamic religion, the scope of which is faith in the books of Allah SWT, honesty, carrying out funeral arrangements, the glory days of Islam and the beloved messengers of Allah SWT. Students' understanding must be given great attention because from that understanding students can work on questions related to the material being taught, how can students work on questions if their understanding is still low. Therefore, teachers must pay more attention to how far students understand the material that has been presented and make students active students. Based on the results of pre-research at SMA Negeri 2 Gadingrejo, researchers conducted interviews with class X PAI teachers at SMA Negeri 2 Gadingrejo, showing that students considered PAI to be a difficult subject. Students still have difficulty in PAI material, especially zakat material. The assumption that it is difficult to understand and be able to answer questions is one of the things that underlies students' lack of mastery of concepts regarding PAI subjects. The majority of students said that they had difficulty in PAI subjects. Apart from that, the class.

The approach used in this research is a qualitative-descriptive approach, namely a research approach that attempts to describe a symptom, event, event that is happening now, where this research photographs events and events that occur and becomes the focus of attention and then describes it as it is.

Based on the research results, difficulties in material related to Al-Quran verses or reading and writing the Koran, and students' learning difficulties are difficulties in understanding the material or subject matter of Islamic Religious Education. Factors that cause students' learning difficulties include internal factors such as students' interest and motivation to learn, external factors in the form of less supportive learning facilities and infrastructure, teachers' learning methods and media that do not match the characteristics of students, students' families provide less motivation for children to learn, and technology. which makes students lazy to learn. Efforts to overcome students' learning difficulties are divided into two, namely efforts on the part of the students themselves (internal). In an effort to overcome the learning difficulties they experience, students try to ask smarter friends, provide facilities and infrastructure, foster students' interest in reading through literacy, maximize school communication with

students' parents, hold teacher-teacher meetings about the problems experienced by students. teachers and students as well as solutions, looking for the root of the problem then looking for the right solution, trying to work together with subject teachers to provide special treatment to the child, orientation, information, placement, distribution of students, home visits, case assignments, giving him motivation through giving , homeroom teachers through the Islamic Religious Education teacher program who provide motivation and homeroom teachers to increase skills in reading the Koran as well as instructions to make learning easier.

Keywords : Learning Difficulties, Islamic Religious Education, SMA Negeri 2 Gadingrejo



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Wedar Pratias
NPM : 1711010218
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam pendaftaran munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika kemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap hukum, saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2023

Penulis



Endah Wedar Pratias

NPM. 1811010321



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X
di SMAN 2 Gadingrejo**

Nama : Endah Wedar Pratiyas

NPM : 1711010218

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Baharudin, M.Pd

NIP. 198108162009121002

Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo**, disusun oleh: **Endah Wedar Pratias NPM. 1711010218** Program Studi: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Jum'at, 22 Desember 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Ais Isti'ana, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Saïdy, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Baharudin, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Ph. Orlina Diana, M.Pd
NIP. 196308211988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S An-Nahl ayat 125)



PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

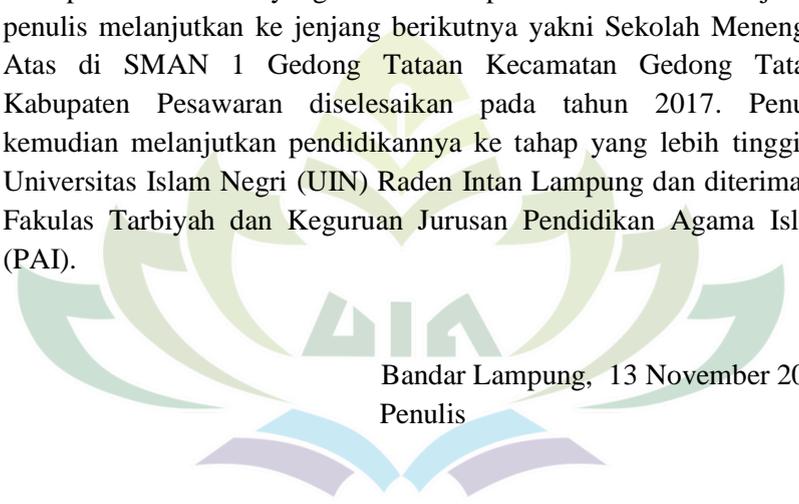
1. Kedua orang tua saya Bapak Sumarso S.Pd dan Ibu Uni Sayekti S.Pd. Manusia hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua doa dan dukungan Bapak Ibu saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. Iloveyou more more more.
2. Kepada cinta kasih saudaraku Palupi Angguningtias SPd M.M atasegala doa, usaha dan motivasi yang telah diberikan kepada adik bungsumu ini. Semoga selalu diberkahi dan diberi kesehatan.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan saran kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

Bandar Lampung, 13 November 2023
Penulis

Endah Wedar Pratias
NPM : 1711010218

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Endah Wedar Prantias lahir di Gedong Tataan, yaitu pada tanggal 29 Agustus 1999, anak bungsu dari pasangan Bapak Sumarso S.Pd dan Ibu Uni Sayekti S.Pd. pendidikan yang penulis tempuh adalah Taman Kanak-Kanak di TK Pertiwi Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2006. Penulis kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 1 Sukaraja Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah SMPN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).



Bandar Lampung, 13 November 2023
Penulis

Endah Wedar Prantias
NPM : 1711010218

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Baharudin, M.Pd dan Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
6. Sahabat-sahabatku ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk

atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaikbaiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.

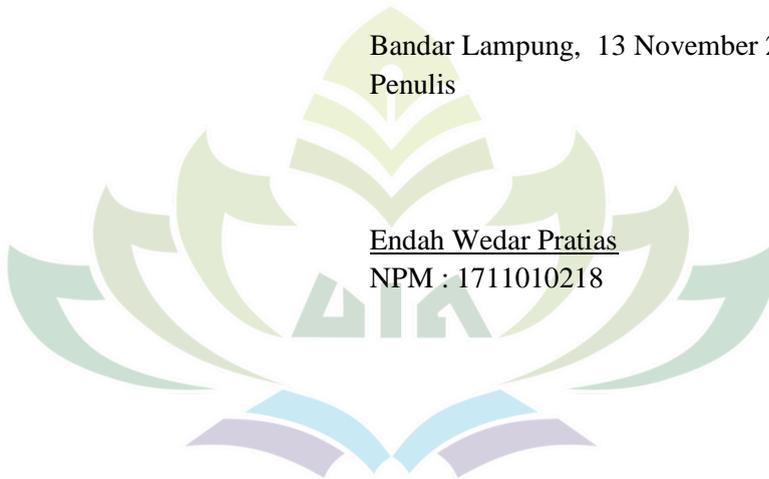
Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, 13 November 2023

Penulis

Endah Wedar Pratias

NPM : 1711010218



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar	23
1. Pengertian Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	23
2. Faktor-Faktor Internal (Psikologis) Dalam Belajar	27
3. Faktor-Faktor Eksogen/Eksternal Dalam Belajar	28
B. Pendidikan Agama Islam	31
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	33
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
4. Materi Pendidikan Agama Islam	39
5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	45
6. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	48
C. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	51
1. Pengumpulan data.....	52

2. Pengolahan data	53
3. Diagnosis	54
4. Prognosis.....	55
5. Perlakuan/Bimbingan.....	55
6. Evaluasi.....	56

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	59
1. Sejarah SMA Negeri 2 Gadingrejo	59
2. Visi dan Misi Sekolah	60
3. Profil Sekolah	61
4. Data Peserta Didik SMA Negeri 2 Gadingrejo.....	63
5. Data PTK SMA Negeri 2 Gadingrejo	64
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo.....	69
B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo.....	72
C. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Gadingrejo	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Rekomendasi	94

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian lebih terarah dan mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca dengan adanya penegasan judul yang jelas, oleh sebab itu berikut ini peneliti akan menegaskan setiap unsur pokok dari judul peneliti yakni **Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo**, sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu proses, peristiwa, atau sebuah hasil dari proses yang bertujuan untuk mengetahui keadaan yang sebab-musababnya sesuatu.¹ Jadi, analisis berfungsi untuk menyelidiki sebab akibat dari sebuah proses tertentu.

2. Kesulitan Belajar Peserta didik

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, upaya mencegah atau meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan.²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.³ Pendidikan agama Islam merupakan agama penyeimbang antara dunia dan akhirat,

¹ Eliana, N. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-55.

² Amalia Rizki Pautina. "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 6. No 1, (2018), h. 15

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, h. 19.

Islam tidak mempertentang antara iman dengan ilmu, bahkan menurut Rasulullah SAW Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Kata “pendidikan” semakna dengan kata education dalam bahasa Inggris. Menurut Noor Syam, para ahli pendidikan merumuskan pengertian pendidikan secara sederhana dengan mengartikan pendidikan sebagai usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hasan Langgulung berpendapat bahwa Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Yaitu :

1. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain berarti penyaluran nilai-nilai identitas masyarakat tersebut terpelihara.
2. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan mengandung arti pengembangan potensi individu. Bila pernyataan itu diterima, maka pendidikan itu harus sampai pada pemindahan nilai-nilai yang dianut, tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan saja.

Pendidikan adalah proses usaha memperisapkan manusia untuk mampu menjalani kehidupan yang sempurna serta melaksanakan berbagai kewajiban, serta meningkatkan seluruh kesempurnaan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pada diri manusia. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha, jadi harus ada proses pembinaan kepribadian. Siapa yang membinanya? Boleh diri sendiri, lingkungan (setting),

⁴ Uswatun Hasanah, "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRST", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, h. 2

boleh juga orang lain.⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Artinya : "Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk?"

Ayat tersebut memiliki makna bahwa sebagai seorang manusia sebagai seorang manusia kita harus belajar dan mengajarkan ilmu yang kita miliki, perintah untuk belajar juga dijelaskan Allah SWT dalam firman surah Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Al-Quran Surah Al-Alaq adalah firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, perintah tersebut adalah untuk belajar, jadi sudah sepatutnya kita sebagai umatnya untuk belajar. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian

⁵ Raden Nurhayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dan Sistem Pendidikan Islam," *Islamic studies* 3, no. 1 (2020), h. 66

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.⁶

Mata pelajaran pada Kurikulum 2013 mengalami beberapa perubahan pada jenjang Sekolah Dasar, yakni dari beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi tematik. Akan tetapi sebagian besar masih dipertahankan untuk tetap berdiri sendiri seperti Mata Pelajaran Agama. Mata pelajaran Agama Islam adalah program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷ Oleh sebab itu, karena urgensinya maka Mata Pelajaran Agama Islam diajarkan di setiap Jenjang Sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Menengah, dan Atas.

Tujuan Mata Pelajaran Agama Islam yakni untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pengamalan agama islam tentu harus dilaksanakan dengan konsep agama dan ritual yang tepat, jadi perlu bagi peserta didik memahami materi pelajaran Agama Islam dengan Baik dan Benar. Tidak semua materi pada pelajaran Agama Islam serta merta berbentuk pembahasan tentang agama itu semata, akan tetapi ada yang masih berkaitan dengan kemampuan mata pelajaran lain, seperti Materi Hukum Mawaris dan Hukum Zakat yang tetap menuntut kemampuan matematis peserta didik. Materi

⁶ Ahdar Djamaluddin, Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis, (Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2019) H. 6

⁷ Rahayu, R., Primarni, A., & Mustaqim, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pai Di Smpi Al-Istiqomah Cipayang-Depok. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 1(1), 81-103.

⁸ Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222-232.

Hukum Zakat adalah Materi peserta didik kelas X yang memuat bagian-bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, harta yang dimaksud adalah harta yang Allah SWT wajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada seseorang yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.⁹ Hukum zakat membahas besaran Kewajiban dan Hak yang harus diberikan atau diterima, agar tidak menyalahi aturan Agama maka perhitungan sistematisnya haruslah tepat.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.¹⁰ Dari pendapat tersebut dapat dipahami guru adalah komponen penting dan juga salah satu unsur di bidang Pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia.

Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran. Di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003, yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang mertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Selanjutnya membentuk suasana kelas dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hal yang selalu

⁹ Ridwan, G. G. M. (2021). *Komparasi Zakat Profesi Dalam Agama Islam Dan Persepuluhan Dalam Agama Kristen Protestan*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(3), 195-208.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 125.

¹¹ UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 7.

diupayakan oleh setiap guru ketika ingin memasuki ruangan, mereka mencari ide setiap pertemuannya untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah. Namun, itu bukanlah hal mudah untuk guru dikarenakan guru menghadapi siswa yang berbeda karakternya masing-masing, juga berbeda dalam banyak hal seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.¹²

Dari pendapat tersebut dapat dipahami dalam pembelajaran disekolah sudah tentu yang diharapkan adalah siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun, dalam kenyataannya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar ini sering dialami oleh para peserta didik disekolah, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Persoalan tersebut terkait beberapa hal, yang pertama adalah sistem yang digunakan, dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik disekolah akan membawa negatif, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap lingkungan

Pemahaman materi sangatlah penting dimana pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik, mata pelajaran PAI termasuk mata pelajaran yang harus diperhatikan. karena di dalam mata pelajaran PAI terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan ibadah-ibadah yang di anjurkan oleh agama Islam, cakupannya adalah Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, jujur, melaksanakan pengurusan jenazah, masa kejayaan islam dan Rasul-rasul kekasih Allah SWT. Pemahaman peserta didik haruslah sangat di perhatikan karena dari pemahaman itu peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan, bagaimana peserta didik dapat mengerjakan soal jika pemahaman mereka masih rendah. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di

¹²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 142.

sampaikan dan menjadikan peserta didik sebagai siswa yang aktif, terutama materi zakat.¹³ Anggapan sulit dalam pemahaman dan kemampuan menjawab soal merupakan salah satu hal yang melandasi kurangnya penguasaan konsep peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Mayoritas peserta didik mengatakan bahwa mereka kesulitan pada mata pelajaran PAI. Selain itu, Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Gadingrejo juga mengatakan bahwa peserta didik kurang terampil dalam mengerjakan soal.¹⁴

Pembelajaran agama islam pada setiap sekolah menurut kurikulum yang telah ditetapkan, bertujuan agar setiap anak didik dapat mengetahui, menguasai, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran islam secara sempurna. Namun, dalam realitasnya, banyak sekali dijumpai siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tersebut. Kesulitan belajar tersebut diantaranya dapat dilihat dari kurang lancarnya siswa dalam membaca dan menulis Al – Qur’an sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam hal menghafal, menjelaskan mufradat apalagi memahami dan menerangkan isi kandungan ayat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan strategi pembelajaran semaksimal mungkin, namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya dalam hal membaca dan memahami Al–Qur’an. Berdasarkan dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo”**.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Kurniawan, S.Pd Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Gadingrejo pada 1 September 2021, pukul 09.00 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Kurniawan, S.Pd Guru PAI kelas X di SMA Negeri 2 Gadingrejo pada 1 September 2021, pukul 09.00 WIB

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo. Adapun sub fokusnya sebagai berikut:

1. Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo
2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Gadingrejo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo?
2. Bagaimana Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo?
3. Bagaimana Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Gadingrejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo
2. Menganalisis dan mendeskripsikan Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Gadingrejo

3. Menganalisis dan mendeskripsikan Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Gadingrejo

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari agama islam khususnya dalam menyelesaikan soal cerita hukum zakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat mengetahui kemampuan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita hukum zakat.
- 2) Peserta didik lebih terampil dan teliti serta termotivasi untuk pembelajaran selanjutnya setelah mengetahui letak kesalahannya.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didiknya.
- 2) Dapat mengetahui jenis kemampuan serta penyebab kemampuan yang dilakukan peserta didiknya.
- 3) Dapat memberikan bekal guru untuk bisa lebih meningkatkan pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk mengurangi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal.

c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan bekal pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru pendidikan agama islam.

- 2) Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain yang sejenis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang diteliti oleh Syifa Afidah Nurul Arifin yang berjudul Analisis Jawaban Mahapeserta didik dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman, memberikan kesimpulan Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat beberapa karakteristik kemampuan salah satunya gagal menentukan prosedur pembuktian yang sistematis. Penyebab mahapeserta didik melakukan kemampuan tersebut dikarenakan tidak memahami hubungan antar konsep terkait informasi yang diketahui. Sering berlatih soal-soal non-rutin dapat dijadikan solusi meminimalisir kemampuan pembuktian geometri.¹⁵ Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas teori newman. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu Analisis Jawaban Mahapeserta didik dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.
2. Penelitian yang diteliti oleh Fida Rahmantika Hadi, yang berjudul Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Hots Matematika Berdasarkan Teori Newman, memberikan kesimpulan Hasil pengerjaan peserta didik ditemukan adanya kemampuan yang berbeda-beda dari setiap subjek.¹⁶ Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti

¹⁵ Arifin, S. A. N. (2021). Analisis Jawaban Mahapeserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1395-1408.

¹⁶ Hadi, F. R. (2021). Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Hots Matematika Berdasarkan Teori Newman. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 43-56.

sama-sama membahas teori newman. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu mm sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

3. Penelitian yang diteliti oleh Naila Labibah, Aries Tika Damayani, Ryky Mandar Sary, yang berjudul Analisis Kemampuan Peserta didik Berdasarkan Teori Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Kelas V Madrasah Ibtidaiyah, memberikan kesimpulan terdapat lima kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan teori Newman.¹⁷ Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas teori newman. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu Analisis Kemampuan Peserta didik Berdasarkan Teori Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Kelas V Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.
4. Penelitian yang diteliti oleh Nabilah Mansur, Subanji yang berjudul Analisis Kemampuan Peserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Berdasarkan Teori Newman, memberikan kesimpulan kemampuan yang dilakukan peserta didik adalah kemampuan membaca, kemampuan memahami, kemampuan transformasi, kemampuan keterampilan proses, dan kemampuan penulisan jawaban.¹⁸ Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas teori newman. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu Analisis Kemampuan Peserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Open

¹⁷ Labibah, N., Damayani, A. T., & Sary, R. M. (2021). Analisis Kemampuan Peserta didik Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 4(2).

¹⁸ Mansur, N., & Subanji, S. (2021). Analisis Kemampuan Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Berdasarkan Teori Newman. *Al Hikmah: Journal Of Education*, 2(1), 23-36.

Ended Berdasarkan Teori Newman sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

5. Penelitian yang diteliti oleh Syifa Afidah Nurul Arifin, yang berjudul Analisis Jawaban Mahapeserta didik dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman, memberikan kesimpulan sering berlatih soal-soal non-rutin dapat dijadikan solusi meminimalisir kemampuan pembuktian geometri.¹⁹ Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas teori newman. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu Analisis Kemampuan Peserta didik dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Berdasarkan Teori Newman sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sukmadinata menyatakan: “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”.²⁰ Menurut Nasution: Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²¹

¹⁹ Arifin, S. A. N. (2021). Analisis Jawaban Mahapeserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1395-1408.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 52

²¹ Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 2018) hal. 5

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian alamiah. Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendel kebutuhan dalam pelaksanaan Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo. Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan.

Dalam hal ini Sugiyono menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positisme, yaitu disebut juga sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik eksperimen yang (utuh), kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci.²³

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterprestasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Analisis Kesulitan Belajar Peserta

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), h.36.

²³ Sugiyono dan R& D, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 15.

Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.²⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumen Visi misi sekolah, kalender pendidikan, dan sejarah berdirinya SMAN 2 Gadingrejo dan lainnya yang dianggap perlu.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen..²⁶ jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan:

²⁴ Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.

²⁵ *Ibid*, h. 79

²⁶ *Ibid*, h. 79

- 1) Dokumentasi hasil wawancara Kepala sekolah di SMAN 2 Gadingrejo
- 2) Dokumentasi hasil wawancara Kordinator kurikulum di SMAN 2 Gadingrejo
- 3) Dokumentasi hasil wawancara guru kurikulum di SMAN 2 Gadingrejo
- 4) Dokumentasi sejarah, Visi-Misi, di SMAN 2 Gadingrejo

Selain dari dokumentasi di atas, penulis juga menggunakan buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisi data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan. Penulis akan terjun langsung kelapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan Kepala sekolah, Kordinator kurikulum dan guru di SMAN 2 Gadingrejo. dan menggali informasi data melalui dokumen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang di teliti berikut ini penjelasannya.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka obeservasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses

kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁷ Metode observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang yang menjadi objek suatu penelitian. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah informasi baru untuk pemahaman konteks ataupun kejadian yang akan diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan dengan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Sehingga peneliti hanya mengamati anak didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini yang peneliti observasi digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kehidupan agama dan pengelolaan SMAN 2 Gadingrejo secara kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

, peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktivitas yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Dengan demikian bisa mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi diantara kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pada pengamatan ini, tahap yang dilakukan merupakan pengamatan secara umum, kegiatan secara umum seperti keadaan sekolah, proses belajar mengajar, kegiatan guru dan peserta didik di SMAN 2 Gadingrejo.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya

²⁷ *Ibid*, h. 79

sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dari atau keyakinan pribadi.²⁸ analisis dokumen, atau teknik-teknik lain. terdapat jenis-jenis wawancara yaitu:

1) Wawancara terpimpin

Wawancara yang dilakukan pada pedoman-pedoman berupa kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pewawancara tinggal membacakan pertanyaan-pertanyaan terhadap responden.

2) Wawancara tidak terpimpin

Proses Tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Kelemahan dari wawancara tidak terpimpin adalah kesan yang diucapkan serta susunan menjadi formal dan kaku. Keuntungannya yaitu pertanyaan yang diajukan sistematis, sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah menjadi mudah diolah kembali.

Untuk itu penulis menggunakan wawancara terpimpin yang artinya penulis merencanakan terlebih dahulu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melalui teknik wawancara tersebut. Dalam memperoleh data yang terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terpimpin, dimana penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

²⁸ Ahmad Fauzi, Metodologi Penelitian, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁹ Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Namun, kekurangan metode ini validitas dan reabilitas data rendah, masih diragukan.³⁰

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai penolong dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi: Vis misi, kalender pendidikan, dan sejarah berdirinya SMAN 2 Gadingrejo dan lainnya yang dianggap perlu.

4. Teknik Analisis data

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual,

²⁹ *Ibid*, h. 87

³⁰ *Ibid*, h. 82

wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat.³¹

b. Display Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kemampuan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan 168 kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard

³¹ Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 163

dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³²

c. Varifikasi/ Penarikan Kesimpulan.

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukaninterpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.³³

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang utuh dari objek penelitian kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut dapat dipahami

³² *Ibid*, h. 167

³³ *Ibid*, h. 170

sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsir dan argumentasi. Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai Analisis Tipe Kesalahan Peserta Didik Mengerjakan Soal Menurut Teori Newman Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian mempertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.³⁴ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.³⁵

³⁴ Moloeng, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2018), h. 330

³⁵ Harmadi, metode penelitian kualitatif & kuantitatif, (jember: pustaka ilmu, 2020), h. 198

I. Sistematika Penulisan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang berisikan tentang Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian yang berisi Sejarah Berdirinya SMAN 2 Gadingrejo dan Lokasi SMAN 2 Gadingrejo, Letak Geografis SMAN 2 Gadingrejo, Sarana Dan Prasarana SMAN 2 Gadingrejo, dan Juga Menjelaskan Tentang Penyajian Fakta Dan Data Penelitian

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini terdapat Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar atau *learning disabilities* dikenal secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. *Individualis with Disabilities Education Act 1997* istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. *Association for Children with Learning Disabilities 1986* kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan masalah neurologis disertai gangguan perkembangan, integrasi, dan/atau masalah dalam kemampuan verbal dan non verbal. *National Joint Council on Learning Disabilities 1997* kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terlihat dalam bentuk kesulitan nyata dalam mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dibidang berhitung.³⁶ Adapun penyebab kesulitan belajar antara lain faktor internal dan eksternal:

- a. Pengajaran yang tidak sesuai
- b. Kurikulum yang tidak relevan

³⁶ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2019), h.45

- c. Lingkungan kelas yang kurang kondusif
- d. Kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan
- e. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak
- f. Kurangnya kehadiran siswa di sekolah
- g. Masalah kesehatan
- h. Proses belajar yang menggunakan bahasa kedua
- i. Kurang percaya diri
- j. Masalah emosional dan perilaku
- k. Kecerdasan dibawah rata-rata
- l. Gangguan sensoris
- m. Kesulitan memproses informasi

Westwood dalam Marlina menambahkan faktor lingkungan seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Ketika faktor lingkungan tidak sesuai dengan kapabilitas dan minat anak, maka kesulitan akan terjadi. Faktor tambahan antara lain:

- a. Metode pembelajaran
- b. Kurikulum
- c. Lingkungan kelas
- d. Gaya belajar³⁷

Adapun penyebab kesulitan belajar perlu dihilangkan melalui tindakan bimbingan konseling dan kesalahan belajar perlu dihilangkan. Siswa memerlukan bantuan khusus untuk memperbaiki kesalahan belajar alternatif yang dikenal dengan pengajaran remedi.³⁸ Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara alamiah. Ketidakkampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat

³⁷ *Ibid.* h. 47

³⁸ Pudyo Susanto, *Belajar Tuntas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.126

juga disebabkan oleh faktor lain di luar intelegensi. IQ yang tinggi belum menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, upaya mencegah atau meminimalkan dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar sangat diperlukan.³⁹

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar ini dimana kondisi peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dan eksternal siswa.⁴⁰ Sugihartono dalam Safni Febri Anzar dan Mardhatillah mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Sugihartono dalam Safni Febri Anzar dan Mardhatillah menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan temantemannya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar.⁴¹

Widiharto dalam Rahayu Sri Waskitoningtyas menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya

³⁹ Amalia Rizki Pautina. "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 6. No 1, (2018), h. 15

⁴⁰ Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2. No 1. (2020), h. 94

⁴¹ Safni Febri Anzar dan Mardhatillah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat",

Bina Gogik, Vol 4. No 1. (2017), h. 54

seorang siswa mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran diberikan itu sulit.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidak sesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktor-faktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu. Terdapat delapan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh Watson, dkk, yakni:

- a. *Perception*. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali atau menafsirkan yang dirasakan, dilihat, dan didengar.
- b. *Attention*. Merupakan ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan atau fokus dalam kegiatan belajar.
- c. *Memory*. Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengelola informasi terlebih khusus mengelola informasi yang dibaca.
- d. *Processing speed*. Merupakan kecakapan dalam memproses informasi. Akan ditemukan dalam kelas siswa yang cepat dalam memproses informasi dan ada yang lamban. Hal tersebut dapat dilihat dari kecepatan menguasai materi.
- e. *Metacognition*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membangun pemahaman baru atau membuat suatu kesimpulan dari yang dipelajari.

⁴² Rahayu Sri Waskitoningtyas, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V

Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 5. No 1, ((2016), h.25

- f. *Language*, siswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa.
- g. *Academic*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan penurunan pencapaian akademik. Dengan kata lain pencapaian hasil belajar siswa tidak sama dengan hasil belajar sebelumnya.
- h. *Social*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kemampuan sosial dalam belajar yang menurun. Keberhasilan dalam belajar didukung dari rekan kelas atau hubungan sosial siswa.⁴³

Peserta didik kelas X di SMAN 2 Gadingrejo menunjukkan sikap social yang kurang wajar yang merupakan indikator kesulitan belajar diantaranya seperti acuh tak acuh, menentang, tidak memperhatikan guru menjeslaskan, berpura-pura memperhatikan, dan sebagainya. Selain itu siswa juga menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar seperti tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu temannya saat sedang belajar, tidak mau mencatat materi pelajaran, tidak tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak mau bekerja sama dengan teman yang lain, dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor Internal (Psikologis) Dalam Belajar

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar. Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu:

- a. Motivasi
- b. Konsentrasi

⁴³ Heronimus Delu Pingge, Muhammad Nur Wangid. “ Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2. No 1. (2016), h.150

- c. Reaksi
- d. Organisasi
- e. Pemahaman
- f. Ulangan.⁴⁴

Hal-hal di atas adalah sebagian dari faktor pendorong untuk belajar, apabila dilihat dari faktor internal maupun eksternal secara keseluruhan. Motivasi yaitu dorongan atau keinginan untuk belajar. Motivasi meliputi 2 hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut dipelajari. Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Reaksi di dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Sehingga belajar harus aktif. Organisasi yaitu kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide), maka diperlukan perumusan yang jelas dalam belajar. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahanbahan yang telah dipahami. Ulangan diperlukan untuk mengatasi kelupaan pada peserta didik. Keenam faktor psikologis tersebut apabila dimanfaatkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan optimal.

3. Faktor-Faktor Eksogen/Eksternal Dalam Belajar

Faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Syah dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menjelaskan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.39-44

a. Lingkungan Sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Kondisi lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar.

b. Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain:

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.
- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi 2 macam (*hardware* dan *software*). *Hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar.

- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Metode pengajaran guru disesuaikan dengan kondisi siswa.⁴⁵

Berdasarkan faktor internal dan eksternal di atas, semua faktor sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Belajar dipengaruhi potensi yang dimiliki setiap individu, maka orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami anak atau peserta didiknya. Peran orang tua adalah memperhatikan anaknya saat belajar di rumah dengan keharmonisan dan suasana yang tenang. Orang tua harus selalu mendukung anaknya untuk mencapai apa yang ia harapkan dalam hal positif. Selain peran orang tua di rumah, peran guru amatlah penting dalam kegiatan belajar di sekolah (di kelas). Guru harus menciptakan *Fun Learning* yang merupakan situasi dimana seorang guru dapat menciptakan suasana hangat dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru dikatakan profesional salah satu cirinya adalah jika ia pandai menggunakan berbagai pendekatan dan strategi dalam mengelola kelas, dapat menciptakan iklim belajar yang baik dan menyenangkan.⁴⁶ Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, semangat dalam mengajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁴⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), h.32-34

⁴⁶ Istihana. “Pengelolaan Kelas Di Madratsah Ibtidaiyah”, *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar UIN Raden Intan Lampung*, Vol 2. No 2, (2015), h.283

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahزاب ayat 21).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁴⁷ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.⁴⁸

Dikutip dari Fuad Ikhsan dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁴⁹ Menurut Azyumardi Azra, pendidikan dipahami sebagai suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), h.232.

⁴⁸ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

⁴⁹ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.4.

kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵⁰ Menurut Shihab, pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, dan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.⁵¹ Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan Ajaran agama Islam.⁵²

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵³

Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: *Pertama*, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan

⁵⁰ Azyumardi azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.3.

⁵¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pernamadani, 2008), h.152.

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pasal 1, h.2

⁵³ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai)*, (Bandar Aceh: Pena Bandar Aceh, 2017), H. 27

menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. *Kedua*, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari Undangundang yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut terdiri dari 3 (tiga) macam, adalah:

- a. Dasar Ideal. Yang dimaksud dengan dasar ideal adalah berupa dasar falsafah Negara Pancasila dalam Sila Pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar Struktural ataupun Konstitusional. Yaitu berupa UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

⁵⁴ Anwar, Rosyida Nurul, Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahapeserta didik Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2021.

pendudukn untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- c. Dasar Operasional. Yang dimaksudkan dalam dasar operasional adalah terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik 47 sekolah- sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁵⁵

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk-petunjuknya bertujuan untuk memberi kejahteraan dan kebahagiaan bagi setiap manusia.⁵⁶

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan

⁵⁵ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 46

⁵⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994). H. 162

agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.⁵⁷

Secara garis besar pendidikan agama Islam didasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai sumber utama segala tata aturan dan tata nilai Islam. Al- Qur'an adalah *Rahmatil lil 'Alamin* yang diberlakukan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan jarak, tetapi justru terus akan berlalu kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Maka diperlukan adanya sebuah metode penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman sekarang.⁵⁸ Sedangkan Hadist berfungsi untuk menerangkan pokok-pokok ajaran Islam dalam kitab tataran praktis dan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat Islam di awal-awal perkembangannya. Menurut ajaran agama Islam, pendidikan agama adalah merupakan perintah Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Yang dijelaskan dalam segi religius ini adalah merupakan suatu dasar yang ditinjau dan bersumber dari ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan pada surah berikut:⁵⁹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

⁵⁷ Hanan, Zaini Abdul, *Penerapan Nilai- Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 2, No. 1, 2020.

⁵⁸ Mustofa Muslim, *Mambait fi al-Maudhui*, Beirut: Dar Al -Qalam. 1979, h.14.

⁵⁹ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 47

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

(Q.S Al-Imran / 3:104).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disuatu sekolah atupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik 49 dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶⁰ Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama dan menjadi muslim yang dapat menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan pribadi *akhlakul karimah* peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tahan air.⁶¹

⁶⁰ Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), H. 48

⁶¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, Pasal 2, h. 4

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah *Al-Daruriyat al-Khamsah* atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah *al-Maqasid al-Khamsah*, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik. Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu alkhamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tertier (*tahsinat*).⁶² Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Tujuan makro pendidikan Islam, sebagai sasaran esensial bagi pembangunan kepribadian manusia, adalah: a) Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah Swt. b) Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*Aqliyah, Qalbiyah, dan Jismiah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhilafahan di bumi dengan segala dimensinya. c) Untuk menyeleraskan langkah perjalanan fitrah manusia.⁶³

Pada prinsipnya, yang menjadi tujuan akhir dan pendidikan agama Islam yang sesuai dan hampir sama dengan tujuan hidup manusia muslim yakni mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁴ Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu

⁶² Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: IAIN, 1988), h.196.

⁶³ Lihat Bashori Muchsin dan G. Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.57.

⁶⁴ F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, *Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)*, J. Al-Qiyam, Vol. 1, No. 1, 2020.

melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁶⁵

Menurut Oemar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang harus menyentuh tiga bidang yaitu:

- a. Pencapaiannya dan persiapan yang diharuskan kepada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial adalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yakni perubahan, yang diinginkan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesionalitas adalah apa yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai satu aktifitas di antara masyarakat.
- d. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- e. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶⁶

Dari pemaparan deskripsi tujuan pendidikan diatas dapat dipahami Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing

⁶⁵ M. A. Hair, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, Ahsan Media, Vol. 1, No. 1, 2018.

⁶⁶ Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemah Season Langgulang, Jakarta: bulan bintang, 1979, h.339.

dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Derajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁷ Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik peserta didik agar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik peserta didik-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang dan jenis pendidikan secara keseluruhan berada pada lingkup Al-quran dan Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah.⁶⁸ Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *Hablun minallah wa hablun minannas*.

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.87.

⁶⁸ H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah, IAIN, 1998), h.183.

dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁶⁹ Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan.⁷⁰ Dalam Q.S. Yunus/ 10: 40-41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ
 ٤٠ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ
 وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Artinya: Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus/ 10: 40-41).

Pada Q.S. Yunus/10: 41 Allah Swt. memberikan penegasan kepada rasul-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanku, dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kalian kerjakan. Allah Swt. Mahaadil dan tidak pernah §alim, bahkan Dia memberi kepada setiap manusia sesuai dengan apa yang diterimanya. Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- a. Umat manusia yang hidup setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. terbagi menjadi 2 golongan. Dua golongan umat itu yang pertama adalah golongan ada umat yang beriman terhadap kebenaran kerasulan dan kitab suci

⁶⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Priting, 1981), h.57.

⁷⁰ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), h. 183

yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kedua adalah golongan umat yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan tidak beriman kepada al-Qur'an.

- b. Allah Swt. Maha Mengetahui sikap dan perilaku orang-orang beriman yang selama hidup di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya, begitu juga orang kafir yang tidak beriman kepada-Nya.
- c. Orang beriman harus tegas dan berpendirian teguh atas keyakinannya. Ia tegar meskipun hidup di tengah-tengah orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya.⁷¹

Ayat di atas juga menjelaskan perlunya menghargai perbedaan dan toleransi. Cara menghargai perbedaan dan toleransi antara lain tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain. Rasulullah saw bersabda:

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَفِيفَةُ
السَّمْحَةُ (رَوَاهُ ابْنُ شَيْبَةَ وَالْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Dan Sabda Nabi Muhammad Saw.,”Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran” (H.R. Ibnu Syaybah dan Bukhari).

Manusia dianugerahi oleh Allah Swt. berupa nafsu. Dengan nafsu tersebut, manusia dapat merasakan benci dan cinta. Dengannya pula manusia bisa melakukan persahabatan dan permusuhan. Dengannya pula manusia bisa mencapai kebahagiaan ataupun kesengsaraan. Hanya nafsu yang telah berhasil dijinakkan oleh akal saja yang akan mampu menghantarkan manusia kepada kemuliaan. Namun sebaliknya, jika nafsu di luar kendali akal, niscaya akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan kehinaan.

Permusuhan berasal dari rasa benci yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana cinta, benci pun berasal dari nafsu yang harus bertumpu di atas pondasi akal. Permusuhan

⁷¹ *Ibid.*, h. 188

di antara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal duniawi seperti pada kasus Qabil dan Habil ataupun pada kisah Nabi Yusuf as. dan saudara-saudaranya. Terkadang pula permusuhan dikarenakan dasar ideologi dan keyakinan yang berbeda.⁷²

Akhir-akhir ini sering sekali tindak kekerasan disebabkan oleh pemahaman dan keyakinan yang berbeda. Karena perbedaan keyakinan dan pemahaman, banyak orang yang menghujat dan berakhir dengan kekerasan. Islam melarang perilaku kekerasan terhadap siapa pun. Allah Swt. berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ
فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝ ٣٢

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (Q.S. al-Maidah/5: 32).

Dalam Q.S. al-Maidah/5: 32 terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik.

⁷² *Ibid.*, h. 188

- a. Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan. Oleh karena itu, terputusnya sebuah mata rantai akan mengakibatkan musnahnya sejumlah besar umat manusia.
- b. Nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Pembunuhan seorang manusia dengan maksud jahat merupakan pemusnahan sebuah masyarakat, tetapi keputusan pengadilan untuk melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh dalam rangka qisas merupakan sumber kehidupan masyarakat.
- c. Mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti dokter, perawat, atau polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka. Menyembuhkan atau menyelamatkan orang yang sakit dari kematian bagaikan menyelamatkan sebuah masyarakat dari kehancuran.

Tugas kita bersama adalah menjaga ketenteraman hidup dengan cara mencintai, orang-orang yang berada di sekitar kita. Artinya, kita dilarang melakukan perilaku-perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk menyakiti dan melakukan tindakan kekerasan. Di Indonesia ada hukum yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, misalnya UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 23 Tahun 2004.

Dengan toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan saling menghormati, akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai. Berikut perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam.

- a. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw. selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun

termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw. lalu masuk Islam karena kemuliaannya.

- b. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
- c. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita. Masih banyak lagi contoh perilaku toleransi yang harus kita miliki.⁷³

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- a. Aspek Al-quran dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

- c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

⁷³ *Ibid.*, h. 192

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁷⁴

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain, metodik ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁵ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thuriqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷⁶ Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya.⁷⁷ Uraian tentang pengertian metode sekaligus metode pembelajaran diatas, memberikan pemahaman bahwa metode dan atau metode mengajar adalah merupakan suatu kiat dalam pembelajaran,

⁷⁴ Zubaidillah, Muh, Haris, M, Ahim Sulthan Nuruddaroini, *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP DAN SMA. ADDABANA*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019.

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h.2 .

⁷⁶ Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2012, h.110.

⁷⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h.12.

dengan kiat itu muatanmuatan pembelajaran kiranya menjadi sangat menggembirakan bagi peserta didik melalui interaksi edukatif tersebut.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

Pengertian Metode dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat, daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan, juga bermacam-macam, ada yang tepat, ada yang sedang dan ada yang lambat, faktor intelegensi mempengaruhi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi.⁷⁸ Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut Metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

- a. Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bias ditinggalka begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

⁷⁸ Utomo Khoiril Budi, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI*, Jurnal Program Studi PGMI, Vol.5, No. 2, 2018.

- b. Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana peserta didik siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain.
- c. Metode tugas belajar adalah Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih peserta didik untuk belajar mengerjakan tugas sehingga peserta didik diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tinker laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
- d. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Titik tekan pada metode demonstrasi terletak pada memperagakan bagaimana jalannya proses tertentu. Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal. Eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati secara seksama.
- e. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran peserta didik sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat. Dalam

pelaksanaan metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran fiqih dan akhlak serta pokok pokok bahasa yang lainnya yang mengandung nilai tanya jawab seperti puasa, haji, mawaris dan lain lainnya.

- f. Metode latihan siap (Drill) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih peserta didik agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Metode drill dimaksudkan agar pengetahuan peserta didik dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya dan dapat betul betul dikuasai. Dalam pelaksanaan metode drill dapat dilaksanakan untuk melatih peserta didik agar terampil membaca al-Quran, latihan ibadah sholat dan berbagai topik yang lainnya. Sedangkan ulangnya adalah salah satu alat untuk mengatur sejauh mana peserta didik telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan.

6. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar peserta didik di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi peserta didiknya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu

pengetahuan; (3) *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) *Transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan peserta didik; (5) *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).⁷⁹

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, baik dengan tatap muka dengan lisan, tulisan atau bentuk lainnya. Dalam bahasa Arab seperti *ustaz*, *mudaris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Kata *ustaz* jamaknya *asatiz* dan *asatizah* sama dengan *al-mu'allim* (pengajar) jamaknya *ulama*, *al-mudabbir* (megatur, mengurus, memimpin dan merencanakan) dan *al-alim* (terpelajar, ahli ilmu/profesor). Kata *mudarris* berarti guru dan *muaddib* orang yang melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, mengambil tindakan dan mendidik.⁸⁰ Pendidik dalam Islam memiliki harus jauh dari rasa benci dan permusuhan. Seorang pendidik harus dapat memunculkan sikap seorang yang mencintai perdamaian dan perdamaian dapat diwujudkan dengan tenggang rasa dan toleransi.

Pendidik dalam Islam, merupakan seorang yang memiliki banyak tanggung jawab, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah alAulad*, Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa sedikitnya, pendidik memiliki tujuh tugas pokok berikut :

- a. Tanggung jawab iman. Pendidik diminta untuk dapat mengikat anak dengan nilai-nilai keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai dapat mengerti dan memahami sesuatu.

⁷⁹ Purbajati, Hafizh Idri, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. Falasifa*, Vol. 11, No. 02, 2020.

⁸⁰ Maragustam, *Kata mudarris berarti guru dan muaddib orang yang melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, mengambil tindakan dan mendidik*, 2018.

- b. Tanggung jawab moral. Pendidikan mengenai dasardasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.
- c. Tanggung jawab fisik. Beberapa yang dipikulkan Islam di atas pundak orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik anak. Yang demikian ini agar anakanak tumbuh dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan semangat.
- d. Tanggung jawab intelektual. Pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, modernitas serta kesadaran berfikir dan berbudaya.
- e. Tanggung jawab psikis. Ialah mendidik anak supaya bersifat berani, berterus terang dan merasa sempurna, suka berbuat baik dengan orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis serta moral secara keseluruhan.
- f. Tanggung jawab sosial. Adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan dasardasar psikis yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah.
- g. Tanggung jawab pendidikan seksual. Bermakna pengajaran dan penyadaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia dapat mengerti dengan hal-hal yang berhubungan dengan seks. Mengajarkan nilai inklusif dan mereduksi paham eksklusiv merupakan salah satu tanggungjawab sosial seorang pendidik.

Tiga hal pokok yang dapat dilakukan pendidik agar mampu menangkap pendidikan Islam yang lebih substantif. *Pertama*, Menjaga keseimbangan antara kajian tekstual dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. *Kedua*, menghindari

formalitas keagamaan yang dangkal. *Ketiga*, beragama dengan *hanif*.⁸¹

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi peserta didiknya. Dengan demikian seorang peserta didik dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri peserta didik. Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum. Kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan baik berkaitan dengan akhlak ataupun dalam hal ibadah. Sehingga apa yang ada dalam diri peserta didik menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.

C. Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya mengatasi kesulitan belajar berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai minat belajar yang kuat akan mudah dan cepat memahami pembelajaran. Dari titik ini, guru dituntut agar mampu berperan meningkatkan minat belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dicapai dengan efektif terukur. Pendidik dituntut mempunyai kompetensi sikap aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan ketika mengasuh kelas pembelajarannya karena kondisi seperti demikian akan penerima peserta didik terhadap setiap topik yang dibahas.

Indikator positifnya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di tersebut salah satunya dapat dilihat dari respon mereka terhadap topik pembelajaran di mana hal itu

⁸¹ Susanto, *Tiga hal pokok yang dapat dilakukan pendidik agar mampu menangkap pendidikan Islam yang lebih substantif. Pertama, Menjaga keseimbangan antara kajian tekstual dan kontekstual dalam memahami AlQur'an. Kedua, menghindari formalitas keagamaan yang dangkal. Ketiga, beragama dengan hanif*, 2018.

didukung pula oleh sikap mereka yang masuk kelas tepat waktu meski terdapat juga yang datang terlambat, itu sebabkan oleh hal tertentu yang tidak dapat dihindarkan, terkhusus di perjalanan yang terbilang macet. Tentu saja, secara objektif bahwa minat belajar peserta didik masih bervariasi dan fluktuatif. Lanskap tersebut sangat baik bagi guru profesional untuk dapat meningkatkan minat belajar mereka melalui ragam metode pengajaran.

Artinya, ketika guru memaparkan materi sesuai topik tertentu guru senantiasa menggunakan metode yang bervariasi. Hal tersebut ditujukan untuk menempatkan peserta didik pada posisi enjoy dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, setelah sebelumnya mereka dikondisikan secara psikis dengan mendorong minat mereka pada topik yang akan dibahas

Upaya mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan diatas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani seperti yang dikutip Ahmadi bahwa dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah :⁸²

- a. Interview atau wawancara, baik wawancara terhadap anak sendiri, wawancara terhadap guru, sahabat dekat, orang tua atau family yang mengetahui banyak tentang anak.

⁸² Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.93.

- b. Observasi atau pengamatan, dilakukan untuk melihat perilaku keseharian anak, baik dalam pergaulan ataupun dalam aktivitas belajar di kelas.
- c. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mempelajari dokumen tentang anak, seperti data diri, hasil tes IQ, hasil kemajuan belajar dari waktu ke waktu serta data diri.
- d. Kunjungan rumah, dilakukan dengan mengunjungi rumah anak agar mengetahui secara jelas kondisi keluarga serta kebiasaan anak di rumah. Juga bermanfaat membangun hubungan lebih dekat dengan orang tua.
- e. Case study atau studi kasus, dilakukan dengan menemukan letak kesulitan belajar melalui serangkaian langkah yang lengkap dengan berbagai alat pengumpulan data sehingga pemahaman terhadap kasus anak lebih komprehensif dan mendalam.
- f. Meneliti pekerjaan anak, untuk membandingkan hasil kerjanya dengan kemampuan anak sebenarnya.
- g. Melakukan tes (IQ atau Prestasi), bertujuan menemukan potensi anak serta kelemahan yang dimiliki, atau kekurangan yang dialami.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak semuanya harus digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat.

2. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, kemudian diolah secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang ditempuh antara lain :

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes, dan
- d. Menarik kesimpulan

3. Diagnosis

Diagnosis adalah (penentuan) mengenai hasil dari pengumpulan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya

Dalam rangka diagnosis ini, biasanya diperlukan bantuan berbagai tenaga ahli, misalnya:

- a. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- b. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- c. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- d. Karyawan kemasyarakatan (*Social Worker*), untuk mengetahui sosial yang mungkin dialami anak.
- e. *Ortopedagogik*, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak.
- f. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama disekolah.
- g. Orang Tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah dan sebagainya.

Dalam praktek, tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus bersama-sama digunakan dalam setiap proses diagnosis, melalui tergantung pada kebutuhan anak dan kemampuan tertentu.

4. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa untuk membantu mengatasi masalahnya. Dengan makna lain, prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Dalam hal ini dapat berupa :

- a. Bentuk perawatan yang harus diberikan
- b. Bahan/materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat-alat bantu belajar yang diperlukan
- e. Dan waktu.

5. Perlakuan/Bimbingan

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan atau bimbingan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual
- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.⁸³

Menurut Muhibbin dalam hal program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengajaran remedial
- c. Alokasi waktu pengajaran remedial

⁸³Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.98-99.

- d. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial
- e. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.⁸⁴

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bimbingan adalah perlakuan pendidik kepada peserta didik guna mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan.

6. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bimbingan yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar (*achievement test*). Abin Syamsudin menyampaikan saran-saran pemecahan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Kalau kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada :
 - 1) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan dan penyembuhan sampai pengetahuan dan keterampilan dasar serta pola-pola belajar yang sesuai terpenuhi dan dikuasai oleh siswa sebelum dilanjutkan dengan program baru.
 - 2) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa.
 - 3) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar-mengajar pokok yang disyaratkan (buku paket, laboratorium, dan sebagainya) perlu terpenuhi.
- b. Kalau kelemahannya hanya segi mental dan sektoral pada bidang tertentu yang mungkin bersumber pada :

⁸⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.71.

- 1) Metode belajar mengajar (didaktis), tempatnya akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara berkelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas sejumlah siswa yang memiliki kesulitan dalam masalah yang serupa.
 - 2) Sistem penilaian (evaluatif), maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan.
 - 3) Penampilan dan sikap guru, maka adanya perubahan pada diri guru dalam bidang studi yang bersangkutan.
- c. Kalau kelemahan nya bersumber pada faktor heriditas (tingkat kecerdasan atau intelegensi dan bakat), jalan yang terbaik adalah menyalurkan atau mentransfer siswa kepada program atau jurusan atau praktik pendidikan yang lebih sesuai dengan tingkat kecerdasan dan jenis yang dimilikinya.⁸⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa secara garis besar dapat dirumuskan bahwa upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru mencari informasi terlebih dahulu agar dapat diperoleh data yang valid mengenai kesulitan yang dialami siswa.
- b. Setelah data terkumpulkan, maka guru mengkaji dan mengolahnya sehingga dapat ditemukan penyebab dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa.
- c. Setelah itu, guru melakukan diagnosis dengan menentukan pihak mana yang akan dilibatkan dan menentukan perlakuan apa yang akan diberikan terhadap siswa.

⁸⁵ bin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.335.

- d. Setelah mengadakan diagnosis, maka guru memberikan perlakuan sesuai dengan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya.
- e. Evaluasi untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diupayakan oleh guru berhasil dengan baik atau tidak.



DAFTAR RUJUKAN

- Afriyandi. Y. (2014). Diskursus Pajak Dan Zakat. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. 3(1).
- Ahdar Djamaluddin. Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. (Jakarta: Kaaffah Learning Center. 2019)
- Ahmad Fauzi. Metodologi Penelitian. (Banyumas: Pena Persada. 2022).
- Anis. M. (2020). Zakat Solusi Pemberdayaan Masyarakat. *El-Iqthisadi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*. 2(1).
- Arifin. S. A. N. (2021). Analisis Jawaban Mahapeserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Berdasarkan Teori Newman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4). 1395-1408.
- Farhan. A. (2020). Narasi Hijrah: Sebuah Fenomena Living Qur'an Pada Komunitas Biker Muslim Bengkulu. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. 9(1). 166-183.
- Hadi. F. R. (2021). Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Hots Matematika Berdasarkan Teori Newman. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 6(2). 43-56.
- Harmadi. metode penelitian kualitatif & kuantitatif. (jember: pustaka ilmu. 2020).
- Karnasih. I. (2015). Analisis Kemampuan Newman Pada Soal Cerita Matematis (Newmans Error Analysis In Mathematical Word Problems). *Jurnal Paradikma*. 8(01).
- Labibah. N.. Damayani. A. T.. & Sary. R. M. (2021). Analisis Kemampuan Peserta didik Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan. *Journal For Lesson And Learning Studies*. 4(2).

- Mansur. N.. & Subanji. S. (2021). Analisis Kemampuan Peserta didik Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Berdasarkan Teori Newman. *Al Hikmah: Journal Of Education*. 2(1). 23-36.
- Moloeng. Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya. 2018).
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019).
- Nasrullah. M. (2016). Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Jurnal Hukum Islam*.
- Oktaviana. D. (2017). Analisis Tipe Kemampuan Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*. 5(2). 22-32.
- Rahayu. R.. Primarni. A.. & Mustaqim. I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pai Di Smpi Al-Istiqomah Cipayung-Depok. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*. 1(1). 81-103.
- Rahman. T. (2015). Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (Psak 109): Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (Opz). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. 6(1). 141-164.
- Rejeki. S.. & Sari. Y. R. (2021). Analisis Kemampuan Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Pada Peserta didik Kelas Vii. *Educatif Journal Of Education Research*. 3(4). 1-12.
- Ridwan. G. G. M. (2021). Komparasi Zakat Profesi Dalam Agama Islam Dan Persepuluhan Dalam Agama Kristen Protestan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. 1(3). 195-208.
- Romdhoni. A. H. (2017). Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 3(01). 41-51.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2021).

- Sarimuda Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Jemmars. 2018)
- Subaidi. S.. & Subyanto. S. (2020). Distribusi Dana Zakat Dan Kesejahteraan Mustahiq Di Baznas Banyuwangi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. 14(1). 137-152.
- Sugiyono dan R& D. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendidikan Kualitatif. Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2018).
- Tianti. F.. Salsabillah. M.. & Novika. S. (2014). Reinterpretasi Riqab Pada Pendistribusian. *Jurnal Hukum Diktum*. 10(2).
- Umami. M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*. 6(2). 222-232
- Aziz. M.. & Sholikhah. S. (2014). Zakat Profesi Dalam Perspektif Uu Ri Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*. 15(2). 188-205.
- Eliana. N. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11(1). 45-55.
- Laily. I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning And Teaching*. 3(1).
- Oktaviana. D. (2017). Analisis Tipe Kemampuan Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*. 5(2). 22-32.
- Wahbi. A.. & Bey. A. (2015). Analisis Kemampuan Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Faktorisasi Suku Aljabar Ditinjau Dari Objek Matematika Pada Peserta didik Kelas Viii Smp Negeri 15 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*. 3(1). 17-30.